

Edukasi Masyarakat Tentang Literasi Kesehatan Pencegahan Kanker Serviks di Kabupaten Takalar

Sumarmi¹, Ernawati², Mantasia³, Riska Nuryana⁴

¹STIKES Tanawali Takalar

mhimy.ariief@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penderita kanker serviks nomor enam terbanyak di Asia serta diperkirakan insiden penyakit ini adalah sekitar 17 per 100.000 penduduk. Tingginya kejadian tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran dan penyuluhan yang menyebabkan terbatasnya informasi mengenai kanker serviks yang menyebabkan pengetahuan masyarakat menjadi rendah dalam upaya pencegahan kanker serviks. Kanker serviks yang merupakan *"the silent killer"* adalah penyakit mematikan yang gejalanya baru muncul setelah 15-20 tahun terinfeksi, membuat perempuan tidak menyadari bahayanya penyakit ini. Oleh karena itu, salah satu cara dalam pencegahannya adalah dengan memberikan Edukasi tentang literasi kesehatan pencegahan kanker serviks kepada masyarakat. Hal ini sebagai upaya pencegahan sejak dini agar masyarakat peduli pada kesehatan reproduksinya. Kegiatan ini dilakukan di Kantor Desa Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar. Metode yang dilakukan dengan pemberian ceramah, pemutaran video tentang kanker serviks, diskusi, dan pengumpulan feedback. Hasil pengabdian menjelaskan bahwa masyarakat dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar serta secara aktif melakukan deteksi dini kanker serviks. Pengabdian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam peningkatan derajat kesehatan, terutama menurunkan angka kejadian kanker serviks yang merupakan kanker dengan penderita terbanyak pada wanita di Indonesia.

Kata Kunci: Pencegahan, Kanker Serviks, Literasi Kesehatan, Edukasi.

ABSTRACT

Indonesia is a developing country with the sixth highest number of cervical cancer sufferers in Asia and an estimated incidence of this disease is around 17 per 100,000 population. The high incidence is due to a lack of awareness and counseling which causes limited information about cervical cancer which causes low public knowledge in efforts to prevent cervical cancer. Cervical cancer which is *"the silent killer"* is a deadly disease whose symptoms only appear after 15-20 years of infection, making women unaware of the dangers of this disease. Therefore, one way to prevent it is to provide education about cervical cancer prevention health literacy to the public. This is an early prevention effort so that people care about their reproductive health. This activity was carried out at the Tamalate Village Office, Kec., North Galesong, Kab. Takalar. The method used is by giving lectures, playing videos about cervical cancer, discussions, and collecting feedback. The results of the service explain that the community can answer all questions correctly and actively carry out early detection of cervical cancer. This service is expected to contribute to improving health status, especially reducing the incidence of cervical cancer which is the cancer with the most sufferers in women in Indonesia.

Keywords: Prevention, Cervical Cancer, Health Literacy, Education.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker peringkat pertama di Indonesia dan peringkat kedua di dunia yang diderita oleh wanita. Di seluruh dunia setiap dua menit atau setiap satu jam di Indonesia seorang perempuan meninggal akibat kanker serviks. Sangat penting bagi perempuan untuk mengetahui dengan baik apa itu kanker serviks, sehingga dapat mengambil langkah pencegahan yang tepat (Mayangsari, 2017). Insiden kejadian kanker serviks 90% terjadi pada negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penderita kanker serviks nomor enam terbanyak di Asia serta diperkirakan insiden penyakit ini adalah sekitar 17 per 100.000 penduduk. Kejadian kanker serviks akan sangat mempengaruhi hidup dari penderitanya dan keluarganya serta juga akan sangat mempengaruhi sektor pembiayaan kesehatan oleh pemerintah (Ngan, Y.S.H. 2021)

Selama beberapa dekade terakhir, terjadi penurunan kejadian kanker serviks dan angka kematian yang stabil di negara-negara yang berpenghasilan tinggi atau Negara maju. Teknologi skrining dan

pengobatan awal yang efektif telah mendorong pengurangan angka kejadian kanker serviks ini. Hal ini memungkinkan dokter untuk mendeteksi dan menghilangkan anomali serviks sebelum kanker invasif berkembang. Di banyak negara, upaya ini telah dilengkapi dengan pendidikan publik, pelatihan dokter, peningkatan pengobatan kanker dan sistem informasi kesehatan yang dirancang untuk menggali data dan menilai dampak dari program dan kebijakan yang dilakukan (Putri, 2019)

Data *Word Health Organization* mengungkapkan bahwa ada dua perempuan yang meninggal setiap hari karena penyakit ini dan 83% penyakit kanker serviks berada di negara berkembang. Demikian pula halnya dengan di Indonesia, kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak yang diderita perempuan Indonesia dan ditemukan 40 – 45 pada perempuan Indonesia setiap harinya (Santika, 2019) .

Fenomena kanker serviks ini juga semakin meningkat dari tahun ke tahun, sebagaimana ditegaskan oleh pernyataan Putri (2019) yang mengungkapkan bahwa kanker serviks adalah momok bagi para perempuan.

Berdasarkan Profil Kesehatan Tahun 2021, kasus baru kanker serviks di Indonesia mencapai 32.469 jiwa. Melansir Tribunnews, angka kematian akibat kanker serviks mencapai 18.279 per tahun. Ini artinya, ada sekitar 50 perempuan Indonesia meninggal dunia akibat kanker serviks. Angka tersebut melonjak tajam pada perempuan Indonesia meninggal karena kanker serviks setiap tahunnya.

Badan Kesehatan Dunia juga menyebutkan bahwa kanker serviks sebagai jenis kanker nomor empat yang paling sering menyerang wanita dan mematikan (Putri, 2019).

Selain fakta di atas, kami juga menemukan salah satu data hasil pengabdian yang dilakukan tim akademik lainnya. Betapa pentingnya penyebaran informasi kesehatan tentang kanker serviks saat ini, sehingga ada beberapa kegiatan penyuluhan kanker serviks telah dilakukan oleh tim akademik lainnya. Rahayuwati, Ibrahim, Nurhidayah, dan Setyorini (2017) mengungkapkan hal tersebut dalam artikelnya. Tujuannya adalah ingin mengembangkan salah satu desa binaan Universitas Padjadjaran yaitu Desa Arjasari agar masyarakatnya lebih concern dalam menanggulangi masalah kesehatan khususnya kanker. Metode yang

digunakan adalah pendidikan kesehatan dan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks yang diadakan secara gratis kepada ibu-ibu di Desa Arjasari. Hasil dari kegiatan PKM tersebut diperoleh bahwa karakteristik usia wanita yang menghadiri acara penyuluhan dan pemeriksaan dini Ca Serviks adalah usia 46 – 55 tahun sebanyak 23 orang (38,33%). Untuk hasil pretest didapatkan ada 29 orang memiliki score tinggi (48,33%). Sedangkan pada hasil posttest didapatkan ada 23 orang yang memiliki score dengan kategori sedang (38,33). Dari hasil kegiatan setelah dilakukan penyuluhan dan pembelajaran secara intensif kepada masyarakat, masyarakat mengetahui informasi kanker serviks dimasyarakat (Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Nurhidayah, I., & Setyorini, 2018).

Oleh sebab itu peningkatan upaya penanganan kanker serviks, terutama dalam bidang pencegahan dan deteksi dini sangat diperlukan oleh setiap pihak yang terlibat. Menurut Data Kementerian Kesehatan Pada tahun 2021 di Kabupaten Takalar di semua Puskesmas sudah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 13% (11.692 orang). Sasaran wanita usia 30 - 50 tahun sebanyak 140.689 orang dengan target capaian tahun 2016 adalah

20 % (28.137 orang), dari pemeriksaan tersebut dilaporkan yang menderita IVA positif sebanyak 2,41% (282 orang) dan 0,93% (109 orang) mengidap tumor atau benjolan. Persentase pemeriksaan IVA tertinggi ada di Puskesmas Mangarobombang sebanyak 42% (1.824 orang) Sedangkan cakupan untuk puskesmas Tamalate (salah satu wilayah kerjanya adalah desa Tamalate) masih rendah, yaitu 9% (Dinas Kesehatan Takalar, 2021)

Untuk menekan angka risiko perempuan terkena kanker serviks, diperlukan suatu gerakan penyadaran tentang bahayanya kanker serviks sebagai *silent killer* yang sangat menakutkan. Dengan menyadarkan adanya ancaman bahaya terkena kanker serviks bagi setiap perempuan, diharapkan mereka secara aktif melakukan deteksi dini kanker serviks secara rutin atau paling tidak dapat menghindarkan dirinya dari pola hidup atau budaya yang memicu terkena kanker serviks. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini telah dilakukan kepada para masyarakat sebagai upaya pencegahan dini yang diupayakan dalam rangka edukasi tentang literasi kesehatan pencegahan kanker serviks dengan salah satu tujuan jangka panjang dari penyuluhan ini diharapkan

dapat menurunkan angka penderita kanker serviks di Indonesia, khususnya di Kabupaten Takalar.

METODE PELAKSANAAN

Mengingat pentingnya literasi kesehatan tentang kanker serviks dalam kehidupan sehari - hari, masyarakat juga perlu memahami kemampuan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya virus berbahaya ini. Setelah itu, para peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan bagian vital wanita, khususnya tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan perawatan dalam diri dan menjaga pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar. juga diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis gejala kanker serviks yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan beberapa contoh kasus yang cukup aktual mengenai kanker serviks, mereka pun diminta untuk berkomentar mengenai hal tersebut. Edukasi tentang literasi kesehatan pencegahan kanker serviks ini sangat penting untuk disampaikan kepada kalangan masyarakat karena seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kaum perempuan diharapkan mampu mendeteksi

sejak dini gejala kanker serviks yang membahayakan tersebut. Kaum perempuan dipandang sangat cepat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga diperlukan sebuah penyuluhan dan/atau pendidikan yang mampu menjaga mereka agar memahami dan mampu mendeteksi gejala kanker serviks yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kami telah melaksanakan kegiatan PKM tersebut di Desa Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar.

Langkah pertama yang kami lakukan adalah tentu saja mengajukan izin dan mengkonsultasikan kegiatan penyuluhan yang akan kami laksanakan tersebut kepada pihak pemerintah Desa Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar sebagai pemegang wewenang tertinggi dalam desa tersebut. Pihak pemerintah Desa menyambut gembira kegiatan penyuluhan tersebut untuk kesehatan para masyarakat di Desanya.

Adapun materi penyuluhan tersebut telah disiapkan oleh tim pengabdian yang berupa pemutaran video, bahan *pre test* dan *post test*. Video yang ditayangkan dalam kegiatan penyuluhan ini tidak hanya menampilkan materi berupa gambar, melainkan juga materi tulisan yang

meliputi penjelasan tentang program pencegahan kanker serviks, gejala-gejalanya, cara mendeteksi gejala sejak dini, dan contoh kasus dari kanker serviks yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan beberapa contoh kasus yang cukup aktual mengenai kanker serviks yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, para peserta pun diminta untuk berkomentar mengenai hal tersebut. Pemateri dalam kegiatan ini pun memiliki banyak pengalaman mengadakan pengabdian masyarakat, penelitian, dan pengajaran, yakni Sumarmi, S.Kep.Ns., M.Sc., Ph.D, yang memiliki keahlian di bidang Keperawatan Maternitas. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar. Kelompok usia masyarakat rentang usia 20 – 35 tahun yang merupakan kelompok usia yang produktif terserang gejala penyakit kanker serviks ini. Oleh karena kegiatan penyuluhan ini sangat penting bagi kaum perempuan, maka Pemerintah Desa mengerahkan hampir semua perempuan beserta tokoh masyarakat yang sedang memiliki waktu luang saat itu untuk berpartisipasi dalam kegiatan edukasi tersebut.

Dengan mempertimbangkan materi penyuluhan, khalayak yang dituju dan masalah yang ingin dipecahkan, maka metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Ceramah dan dialog interaktif

Metode yang pertama digunakan adalah dengan menyambut hangat para peserta yang hadir supaya mereka semakin antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Kami menjelaskan beberapa hal dengan metode ceramah berupa cara mengisi pre test kepada para peserta. Namun, dalam kegiatan ceramah tersebut kemudian diselipkan beberapa kesempatan dialog interaktif di mana para masyarakat, disini sebagai peserta penyuluhan, diajak untuk terlibat ikut mengomentari dan/atau membahas beberapa contoh kasus yang diberikan.

2. Pemutaran Video

Metode yang kedua digunakan adalah dengan menyampaikan materi kepada para peserta dengan memutar video yang berisikan materi. Video yang ditayangkan ada dua, yakni tentang program kanker serviks. Para masyarakat sangat antusias dalam menyimak video ini, ada yang menyiapkan kertas dan pulpen untuk

mencatat beberapa hal penting yang perlu diingat. Ini menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan penyuluhan ini sangat penting untuk diketahui. Dalam pemutaran film tersebut diselipkan beberapa kesempatan dialog interaktif di mana peserta diajak untuk terlibat ikut mengomentari dan/atau membahas materi yang diberikan. Sebagai contoh, pemateri menampilkan video yang menayangkan tentang kanker serviks, maka peserta ada yang aktif bertanya dan bercerita tentang reaksi yang dirasakannya, mereka khawatir jika yang mereka rasakan sama dengan gejala kanker serviks.

3. Diskusi

Pada kesempatan ini, para pelajar juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan atau menceritakan pengalaman pribadinya dan komentar serta tanggapannya mengenai program kanker serviks. Kemudian peserta diberikan kesempatan untuk mengomentari dan menganalisis kasus tersebut.

4. Presentasi kesimpulan

Pada kesempatan ini, beberapa peserta diminta untuk menyampaikan hal-hal apa saja yang telah dia dapatkan

melalui kegiatan penyuluhan ini. Para masyarakat juga diminta untuk menyimpulkan mengenai hal-hal apa saja yang harus mereka perhatikan berkaitan dengan pola hidup sehat untuk mencegah terjangkitnya gejala kanker serviks. Peserta pun aktif dan sangat antusias ketika menceritakan kembali point-point penting berkaitan dengan materi yang telah didapatkan. Bahkan setelah kegiatan selesai, mereka sangat berterima kasih karena mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang berharga mengenai kanker serviks, yang baru mereka ketahui dari hasil kegiatan penyuluhan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan dengan langsung bertemu dengan masyarakat di Desa Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar. Kegiatan dilaksanakan di Kantor Desa pada tanggal 28 November 2022 jam 09.00 Wita – 12.00 Wita dengan jumlah peserta 30 Orang.

Kegiatan ini merupakan bagian dari peminatan kami dalam bidang keperawatan maternitas. Salah satu kajiannya adalah literasi informasi kesehatan. Oleh karena itu, kami pun mengangkat kegiatan edukasi tentang

literasi kesehatan pencegahan kanker serviks kepada masyarakat tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Penyampaian informasi ini dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap peserta dalam menentukan keputusannya secara individu maupun kelompok untuk dapat hidup sehat terhindar dari kanker serviks.

Begitupun halnya jika kita melihat perkembangan literasi kesehatan. Pentingnya literasi kesehatan yang dimiliki juga akan menunjang pola hidup sehat individu. Oleh karena itu, setiap individu sebaiknya memiliki tingkat literasi kesehatan yang baik, khususnya dalam hal ini tentang pencegahan kanker serviks.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, kami juga menyampaikan berbagai hasil riset yang menguatkan bahwa angka kanker serviks semakin tinggi di Indonesia. Oleh karena itu, deteksi dini kanker serviks ini sangat perlu dilakukan sejak dini. Selain itu, kami juga mengangkat salah satu hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks di Indonesia. Rosyda (2018) mengungkapkan bahwa wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks masih rendah. Hal yang

menjadi penghambat dalam kasus tersebut adalah kurangnya pengetahuan, sehingga meningkatkan pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan sikap dan praktik deteksi dini kanker serviks. *Health talk* adalah metode pendidikan kesehatan dengan pendekatan partisipatif, informal, dan menghibur yang memungkinkan individu untuk berdiskusi tentang kesehatan secara bebas.

Temuan penelitiannya juga menunjukkan bahwa *health talk* mempengaruhi pengetahuan dan sikap wanita. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan, dan status pekerjaan berhubungan positif dengan pengetahuan, sikap dan praktik. Temuan tambahan tersebut dikaitkan dengan literasi kesehatan, dan ini adalah argumen dari temuan utama. Secara statistik, *health talk* tidak mempengaruhi praktik, hanya 13 wanita (8 dari kelompok intervensi, 5 dari kelompok kontrol) yang melakukan kunjungan deteksi dini kanker serviks setelah intervensi, temuan ini mungkin karena berbagai faktor yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian tersebut (Rosyda, 2018).

Kami melihat literasi kesehatan ditegaskan penting dalam temuan tersebut, hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian

kepada masyarakat yang kami lakukan, yaitu menitikberatkan pada sosialisasi literasi kesehatan tentang pencegahan dan penanggulangan kanker serviks kepada khalayak remaja. Literasi kesehatan sendiri menggambarkan kemampuan kognitif dan ketrampilan sosial yang dapat diartikan sebagai motivasi dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi dalam hal menjaga kesehatannya. *Health literacy* lebih dari sekedar kemampuan membaca pamflet dan berhubungan dengan komunikasi petugas kesehatan.

Dengan meningkatkan kemampuan akses terhadap informasi dan kapasitas untuk menggunakannya secara efektif, *health literacy* adalah variabel penting untuk memberdayakan individu dalam hal kesehatan (Nutbeam, 2000). Sementara itu, Thompson dkk (2003) menyatakan bahwa literasi kesehatan oleh *The American Medical Association* yang mewakili model biomedis didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan memahami resep obat, kartu berobat dan bentuk materi lainnya yang berhubungan dengan peran dirinya sebagai pasien. Sedangkan WHO yang mengarah pada model biopsikososial mendefinisikan literasi kesehatan sebagai keterampilan

kognisi dan sosial yang menentukan motivasi dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi sebagai cara untuk meningkatkan dan menjaga kesehatannya.

Literasi kesehatan yang rendah merupakan salah satu dari hambatan komunikasi pihak medis dan pasien yang berdampak pada meningkatnya rasa malu pasien, menurunkan tingkat pengetahuan kesehatan, perilaku kesehatan yang buruk dan tidak mematuhi pengobatan sehinggameningkatkan biaya pengobatan individu maupun masyarakat (Thompson dkk, 2003: 587). Diskusi maupun kajian dalam bidang kesehatan maupun komunikasi kesehatan seringkali dikaitkan dengan persoalan literasi kesehatan. Dilihat dari segi definisi, literasi kesehatan dapat diartikan sebagai tingkat kapasitas individu dalam menerima, memproses serta memahami informasi dan pelayanan kesehatan dasar yang dibutuhkan untuk membuat keputusan perawatan kesehatan yang tepat (Hernandez, 2013)

Berdasarkan kegiatan edukasi tersebut, maka para peserta pun menjadi mengetahui tentang pentingnya program pencegahan dan penanggulangan kanker serviks. Kami memberikan materi

penyuluhan dengan menayangkan video yang berisi tentang program pencegahan kanker serviks. Dalam cuplikan video yang diputarkan selama proses edukasi, kita dapat melihat adanya organ intim wanita dimana terjangkitnya penyakit kanker serviks. Tepatnya ada pada bagian serviks (mulut rahim). Upaya pencegahan kanker serviks yang ditekankan oleh Depkes (2019) adalah gernas dan pola makan sehat penting dilakukan, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, makan buah dan sayur dan cek kesehatan berkala termasuk iva tes, *papsmear*, dan Sadanis. Mengenai pola makan sehat, Kemenkes telah menerbitkan Isi Piringku, yakni porsi makanan yang harus dikonsumsi setiap kali makan. Porsi Isi Piringku yang dianjurkan Kemenkes adalah Makanan pokok (sumber karbohidrat) dengan porsi 2/3 dari 1/2 piring. Lauk pauk (sumber protein) dengan porsi 1/3 dari 1/2 piring. Sayur-sayuran (sumber vitamin dan mineral) dengan porsi 2/3 dari 1/2 piring dan buah-buahan (sumber vitamin dan mineral) dengan porsi 1/3 dari 1/2 piring (Depkes, 2019).

Turkistanli (2013) juga menegaskan bahwa pencegahan utama kanker serviks tersebut seharusnya diambil semua tindakan yang bertujuan

mengurangi terjadinya kanker dan juga pusat layanan kesehatan primer tidak memadai untuk mengikuti kemajuan terbaru dalam sains dan seni kesehatan pendidikan telah diterapkan secara praktis dalam bidang medis dan pengaturan lain untuk pencegahan kanker.



Dokumentasi kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan tanggal 25 November 2022 dengan jumlah peserta 30 Orang yang terdiri atas tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Desa Tamalate, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Sehingga berdasarkan hasil pengabdian tersebut, edukasi tentang

literasi kesehatan pencegahan kanker serviks perlu ada keberlanjutan sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan deteksi dini gejala kanker serviks di kantor pelayanan kesehatan sebagai upaya promosi kesehatan khususnya kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes. 2019. Deteksi Dini Cegah Kanker, dilansir dari <http://www.depkes.go.id/article/view/19020500001/deteksi-dini-cegahkanker.html>

Dinas Kesehatan Takalar. Profil Kesehatan 2016. Dinas Kesehatan Takalar.

Hernandez, Lyla M. 2013. *Health Literacy: Improving Health, Health Systems, and Health Policy Around The World*, Workshop Summary. Washington DC: The National Academies Press.

Husein H.2021. *Progress in Cervical Cancer Prevention: Cervical Cancer Action (CCA)*.

Kementrian Kesehatan. 2016. Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks. Kemetrian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.

Lundgren Regina & Andrea Mc Makin. 2019. *Risk Communication: A Handbook for Communicating Environmental, Safety, and Health Risks* Fourth Edition. New Jersey: John wiley & sons inc., hoboken.

Mayangsari, Diah. 2017. Kanker Serviks. Angsa Merah:Artikel Klinik

- Kesehatan Pria dan Wanita. Jakarta.. dissertation, Universitas Airlangga).
- Ngan, Y.S.H. Asia Oceania Guidelines For The Implementation Of Program for Cervical Cancer Prevention and Control. *Journal of Cancer Epidemiology*. 2021; 1(1):1-24
- Nutbeam, D. 2020. Health Literacy as A Public Health Goal : A Challenge for Contemporary Health Education and Communication Strategies Into The 21st Century. *Oxford J Med Health Promotion Int*, 15(3): 259-267.
- Putri, Gloria S. 2019. “Meningkat, Kasus Kanker Serviks Baru di Indonesia 32.469 Jiwa di 2018”, <https://sains.kompas.com/read/2019/02/20/125618223/meningkatkasus-kanker-serviks-baru-di-indonesia32469-jiwa-di-2018?page=all>
- Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Nurhidayah, I., & Setyorini, D. 2018. Perbedaan Literasi (Pengetahuan dan Pengambilan Keputusan) tentang Kanker melalui Metode Ceramah dan Konseling pada Masyarakat. *NERS Jurnal Keperawatan*, 13(1), 1–9.
- Santika. 2019. WHO Serukan Tindakan Cepat Basmi Kanker Serviks. *Kompas*. <https://sains.kompas.com/read/2019/02/04/203033023/who-serukan-tindakan-cepat-basmi-kankerserviks?page=all>
- Rosyda, R. 2018. Pengaruh *Health Talk* Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Boja I, Kabupaten Kendal (Doctoral
- Schiavo, Renata. 2007. *Health Communication: Theory and Practice*. San Fransisco: JosseyBass
- Thompson, A Dorsey, K, Miller and Parrot. 2003. *Handbook of Health Communication*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers. NJ
- Turkistanlı, E. C., Sogukpınar, N., Saydam, B. K., & Aydemir, G. (2013). Cervical cancer prevention and early detection—the role of nurses and midwives. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 4(1), 15-21.